



BOBOT LAHIR ANAK KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE) DAN SENDURO DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG

Rifa'i¹, Dian Afikasari², Rico Anggriawan³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Kahuripan Kediri

Korespondensi: Jl. Soekarno Hatta, Palem, Kec. Pare, Kediri,
Jawa Timur 64213

Email: Rifai@kahuripan.ac.id

Abstrak

Ternak kambing PE dan kambing Senduro merupakan ternak yang sedang dan terus dikembangkan saat ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bobot lahir anak kambing PE dan Kambing Senduro. Metode penelitian menggunakan studi kasus di Unit Pelaksana Teknis Pembibitan Ternak dan Hijuan Makanan Ternak (UPT PT dan HMT) Singosari, Kabupaten Malang. Materi yang digunakan adalah kambing PE dan kambing Senduro bunting tua masing-masing sebanyak 30 ekor, yang kemudian dilakukan pengamatan saat fase partus untuk mengetahui bobot lahir anak yang dihasilkan. Bobot lahir anak kambing PE tipe kelahiran kembar lebih tinggi dibandingkan tipe kelahiran tunggal $3,8726 \pm 0,3874 > 3,7754 \pm 0,6859$, sedangkan bobot lahir anak kambing Senduro menunjukkan tipe kelahiran kembar lebih tinggi dibandingkan tipe kelahiran tunggal $3,7198 \pm 0,4234 > 3,4230 \pm 0,3252$. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa bobot lahir pada anak kambing PE dan kambing Senduro tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci : *Anak kambing, Bobot lahir, kambing PE dan kambing Senduro*

THE BIRTH WEIGHT ETAWA CROSS BRED GOAT AND SENDURO GOAT IN SINGOSARI-MALANG DISTRICT

Abstract

Etawa cross bred goats and Senduro goats are livestock that are being developed and are being developed at this time. The purpose of this study was to determine the birth weight of Etawa cross bred goat and Senduro goat. The research method used a case study in the Technical Implementation Unit of Animal Breeding and Forage Animal Feed (UPT PT and HMT) Singosari, Malang Regency. The materials used were 30 PE and Senduro pregnant goats, then observed during the delivery phase to determine the birth weight of the resulting children. Weight of twin births of Etawa cross bred goat was higher than the single birth type $3.8726 \pm 0.3874 > 3.7754 \pm 0.6859$, while the birth weight of the Senduro goat showed that the type of twin birth was higher than the type of single birth $3.7198 \pm 0.4234 > 3.4230 \pm 0.3252$. This study concluded that the birth weight of Etawa cross bred and Senduro goats did not show a significant difference.

Key words : *Goats, birth weight, Etawa cross bred and Senduro goats*

PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan salah satu ternak yang mengalami perkembangan pesat saat ini. Ternak kambing adalah ternak ruminansia kecil yang dapat menghasilkan produk berupa daging dan susu, atau disebut sebagai ternak dwiguna. Diantara contoh kambing yang memiliki kemampuan sebagai ternak dwiguna yaitu jenis kambing Senduro (DISNAK JATIM, 2016) dan kambing Peranakan Ettawa yang biasa dikenal sebagai kambing PE (Prajoga, 2007).

Saat ini, peternak kurang memperhatikan pemeliharaan pada anak kambing karena masih dianggap belum dapat memberikan hasil dari segi ekonomi (Adriani, 2014) karena pertumbuhan anak kambing yang tidak baik diawal kehidupannya akan mengakibatkan lambatnya pertumbuhan setelah dewasa dan tertundanya siklus birahi. Widi, dkk., (2016) Untuk mengetahui bobot lahir ternak dilakukan penimbangan

berat badan terhadap anak kambing yang lahir, kemudian dilakukan pencatatan tanggal beranak, tipe kelahiran dan jenis kelamin. Alasan penelitian ini menggunakan sampel anak kambing PE dan Senduro karena kedua jenis kambing ini sama-sama memiliki kelebihan sebagai kambing dwiguna yaitu penghasil susu dan penghasil daging.

Produktivitas ternak kambing dipengaruhi beberapa faktor diantaranya semenjak anak kambing tersebut masih didalam kandungan, setelah lahir (bobot lahir), sampai saat disapih serta saat dewasa tubuh. Pada kondisi tersebut, maka perlu diketahui bobot lahir dari anak kambing PE dan kambing Senduro.

METODE

Metode penelitian menggunakan studi kasus di Unit Pelaksana Teknis Pembibitan Ternak dan Hijuan Makanan Ternak (UPT PT dan HMT) Singosari, Kabupaten Malang sebagai tempat pemeliharaan kambing Senduro bunting tua. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah kambing PE dan kambing Senduro bunting tua masing-masing sebanyak 30 ekor, yang kemudian dilakukan pengamatan saat fase partus. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Observasi mengenai identifikasi ternak dan penimbangan bobot lahir anak kambing, tipe kelahiran, sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis statistik pada menunjukkan bahwa bobot lahir anak kambing PE berdasarkan tipe kelahiran tunggal dan kembar adalah tidak berbeda nyata. Tetapi, jika dilihat dari rata-rata bobot lahir sesuai dengan tipe kelahiran kembar lebih tinggi dibandingkan tipe kelahiran tunggal ($3,8726 \pm 0,3874 > 3,7754 \pm 0,6859$). Hasil analisis statistik bobot lahir anak kambing Senduro menunjukkan bahwa bobot lahir anak kambing Senduro tipe kelahiran kembar lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kelahiran tunggal ($P < 0,05$). Hasil rata-rata menunjukkan tipe kelahiran kembar lebih tinggi dibandingkan tipe kelahiran tunggal ($3,7198 \pm 0,4234 > 3,4230 \pm 0,3252$).

Tabel 1. Rataan bobot lahir kambing PE dan kambing Senduro berdasarkan tipe kelahiran

Tipe kelahiran	Bobot lahir anak kambing PE	Bobot lahir anak kambing Senduro
tunggal	3,7753 ± 0,6859	3,4231 ± 0,3251
kembar	3,8726 ± 0,3874	3,7198 ± 0,4234

Pembahasan

Hasil analisis statistik bobot lahir pada kambing PE dan kambing Senduro berdasarkan tipe kelahiran tunggal dan kembar tidak menunjukkan perbedaan. Hasil penelitian ini bobot lahir anak kambing PE dan Senduro berdasarkan tipe kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Sulaksana and Farizal, (2010) bahwa kambing PE di Desa Pitaling Jaya kecamatan kumpeh Ulu memiliki rata-rata bobot lahir $2,33 \pm 0,43$ kg. Dan penelitian Bushara *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa berat lahir kambing Taggar pada anak kambing single $2,10 \pm 0,06$ kg, kelompok anak kambing twin $2,05 \pm 0,05$ kg dan kelompok anak kambing triplet $1,7 \pm 0,16$ kg. Hasil penelitian Nugroho *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa kambing Boer ras murni yang dikawinkan dengan tiga ras betina yang berbeda yaitu: Boer murni, Jawarandu lokal dan Boer \times Jawarandu persilangan (Boerja) untuk menghasilkan anak, hasilnya menunjukkan semua faktor ras tetap mempengaruhi bobot kelahiran, bobot lahir yang dihasilkan masing-masing $3,16 \pm 0,60$ kg, $2,99 \pm 0,63$ kg dan $2,84 \pm 0,58$ kg.

Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bobot lahir dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan (jenis kelamin anak, lama kebuntingan, umur induk, bobot induk dan pakan) dan genetik (bangsa dan tetua). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Adriani, (2014) menyatakan faktor yang mempengaruhi bobot lahir adalah jumlah beranak, litter size, jenis kelamin, Murniati *et al.*, (2015) pakan selama kebuntingan dan (Sulaksana and Farizal, 2010) musim. Bobot lahir mempunyai arti yang sangat penting karena sangat berkorelasi dengan laju pertumbuhan, ukuran dewasa dan daya hidup anak (Kostaman and Utama, 2005).

SIMPULAN

Bobot lahir pada anak kambing PE dan kambing Senduro tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, serta tipe kelahiran anak kambing mempengaruhi bobot lahir anak yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada

1. Dekan dan jajaran Fakultas Peternakan Universitas Kahuripan atas dukungannya dalam publikasi ilmiah hasil penelitian.
2. Pimpinan dan semua jajaran Unit Pelaksana Teknis Pembibitan Ternak dan Hijuan Makanan Ternak (UPT PT dan HMT) Singosari, Kabupaten Malang yang telah memberikan izin tempat penelitian.
3. Bpk. Prof. Dr. Ir. Puguh Surjowardojo, MP. dan Ibu Dr. Ir. Tri Eko Susilorini, MP., IPM., ASEAN Eng. atas arahannya dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- DISNAK JATIM. (2016). Kambing senduro ternak unggulan kabupatenlumajang.[Online]<http://disnak.jatimprov.go.id/web/beritautama/read/1255/kambing-senduro-ternak-unggulan-kabupaten-lumajang>. Diakses 15 Maret 2021.
- Adriani. (2014). Bobot lahir dan pertumbuhan anak kambing peranakan etawah sampai lepas sapih berdasarkan litter size dan jenis kelamin. *J. Penelit. Univ. Jambi Seri Sains* 16, 51–58.
- Bushara, I., O.M. Abdelhadi, M. Elemam, A. Idris, Mekki, M.M. Ahmed, A.M. Nikhiala and I. Eliman. (2013). Effect of sex of kids and litter gize on taggar kids performance. *Arch. Zootech.* 16: 5–14.
- Kostaman, T. dan I.K. Utama. (2005). Laju pertumbuhan kambing anak hasil persilangan antara kambing boer dengan peranakan etawah pada periode pra-sapih. *JITV* 10, 106–112.

- Murniati, T., M. Idrus, D.P. Rahardja, A.L. Toleng and A. Ako. (2015). Effect of maternal nutrition at different stages of pregnancy in goats (etawa cross and kacang) on performance of does and goat kids. *Int. J. Sci. Res.* 4: 210–215.
- Nugroho, T., A. Nurhidayati, A.I. Ayuningtyas, C. Kustiyan, S. Prastowo and N. Widyas. (2018). Birth and weaning weight of kids from different boer goat crosses. *Presented at the IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/142/1/012010>
- Sulaksana, I. dan Farizal. (2010). Pertumbuhan anak kambing peranakan etawah (PE) sampai umur 6 bulan di pedesaan. *J. Penelit. Univ. Jambi Seri Sains* 12: 25–28.
- Prajoga, K.B.S. (2007). Pengaruh silang dalam pada estimasi respon seleksi bobot sapih kambing peranakan ettawa (PE), dalam populasi terbatas. *Jurnal Ilmu Ternak*. 7(2):170-178.
- Widi, T.S.M., Baliarti, E., Ariyanti, F., Ngadiono, N., Budisatria, I-G.S., dan Yulianto, M.D.E. (2016). Kinerja anak kambing bligon setelah introduksi pejantan unggul di kelompok ternak purwo manunggal, gunung kidul. *Jurnal Sain Veteriner*. 34 (2): 251-258.